

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mempunyai pandangan bahwa Anak luar biasa yang kini disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus mendapat pandangan tersendiri oleh masyarakat, mereka beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidaklah penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya, namun dalam hal yang demikian tidak sepadan dengan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi: “Bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa”.<sup>1</sup>

ABK memiliki hak yang sama dengan anak yang normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Dengan hal ini, maka akan membantu mereka membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri dan terampil dan dapat berbaur dengan anak yang normal lainnya juga kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini upaya pemerintah dalam menyamaratakan pendidikan dengan didirikannya sekolah inklusif.

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Wacana Intelektual Press, 2006)

Menurut Mohammad Takdir Ilahi, “Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang inovatif dan startegis untuk memperluas akses pendidikan baik semua anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat”.<sup>2</sup> Jadi suatu strategi yang dapat mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari masyarakat.

Menurut Kamus Estimologi kata upaya memiliki arti “yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>3</sup> Sedangkan dalam buku lain : “Upaya adalah suatu usaha atau akal dan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran”.<sup>4</sup> Dalam hal ini upaya yang dimaksud peneliti adalah upaya GPK dalam meningkatkan kemandirian.

Menurut Ngainun Naim “Guru diposisikan dalam tradisional Islam posisi guru begitu terhormat, sehingga guru dituntut untuk mengakualisasikan ilmunya”.<sup>5</sup> Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1), “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik , mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

---

<sup>2</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24

<sup>3</sup> Mohammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize,1990), 177

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988),995

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2013), 5.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, dasar, dan menengah”. Jadi, dapat disimpulkan Guru tidak hanya mengajar didepan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi anak didiknya.

Menurut Chris Dukes and Maggie Smith, “Pendampingan ialah suatu proses perawatan dan pengasuhan pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal”. Pendamping juga mempunyai tanggung jawab untuk menangani anak-anak sehari yang menduduki posisi khusus untuk membantu orang tua.<sup>6</sup> Jadi, Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang mampu menangani ABK yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan dapat membantu guru reguler. GPK disini bertugas untuk mendampingi siswa yang berkesulitan saat pembelajaran dan membentuk melakukan asesmen untuk mengetahui hambatan. Guru dan GPK saling bekerjasama untuk mengelola pembelajaran dan menangani ABK.

Dalam pendidikan inklusif ada GPK yang bertugas untuk menangani dan mendampingi anak yang berkebutuhan khusus. ABK dalam sekolah inklusi yang dikedepankan adalah kemandirianya dalam segala hal, termasuk mengurus diri. Dalam sekolah inklusi GPK yang mendidik untuk bisa meningkatkan kemandirianya, dengan hal ini sekolah inklusi harus ada peran atau tugas GPK, agar dalam menangani anak yang berkebutuhan

---

<sup>6</sup> Chris Dukes and Maggie Smith, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*, ( Jakarta : Permata Media, 2009), 88

khusus dengan baik. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan retardasi mental adalah anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata tersebut mempunyai problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Selain itu juga, memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Selain itu juga, memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukan mengalami kerusakan pada artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Keterbatasan lain yang dimiliki anak tunagrahita yaitu kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dengan yang salah. Ini semua karena kemampuannya yang terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak pernah membayangkan konsekuensi dari perbuatannya.

Menumbuhkan kemandirian seorang anak sejak usia dini sangatlah penting, karena memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Kemandirian dapat diartikan dengan sikap yang ditandai kepercayaan diri dan terlepas dari ketergantungan orang lain. Salah satu tujuan layanan pendidikan anak retardasi mental adalah berkaitan dengan kemandirian. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, maka target kemandiriannya harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka

miliki. Pencapaian kemandirian tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Anak tunagrahita memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan perlindungan dari pemerintah untuk maju dan berkembang melalui kesempatan memperoleh pendidikan. Bagi warga masyarakat yang memiliki keterbatasan dan keterbelakangan tertentu memerlukan suatu penanganan khusus dengan menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunagrahita. Anak tunagrahita dengan kecerdasan di bawah rata-rata memerlukan bantuan atau layanan khusus sehingga diharapkan mampu melakukan sesuatu tanpa mengalami kesulitan bahkan tanpa bantuan dari orang lain sehingga mampu berpikir kreatif dan melahirkan keterampilan baru.

Dengan keterbatasan dalam kecerdasan, anak tunagrahita sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa untuk belajar secara klasikal. Dengan demikian anak-anak tersebut dapat dimasukkan di sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa guna meningkatkan kemampuan dan kemandirian yang dimiliki anak, maka sekolah telah menyusun suatu program tertentu untuk membantu anak tersebut seperti pelatihan keterampilan dasar, keterampilan sosial dan bina diri seperti menolong diri sendiri. Melalui kegiatan keterampilan tersebut diharapkan anak tunagrahita memiliki keterampilan, dan bisa mandiri serta dapat mengurus diri sendiri.

Menurut Enung Fatimah kemandirian ini muncul berdasarkan :

Manusia yang dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari kebergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri.<sup>7</sup>

Kemandirian dalam Anak Tunagrahita ini merupakan suatu kondisi dimana mereka tergantung pada bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik ketika mereka didalam rumah, ditengah keluarga, atau ketika berada disekolah. Kemandirian dalam anak tunagrahita ini sangatlah penting dalam kehidupannya, karena dengan hal ini anak tunagrahita akan melakukan aktivitasnya secara mandiri, seperti mengurus dirinya sendiri, makan, mandi, dan lainnya dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri, tidak selamanya anak tunagrahita akan melakukan segala aktivitasnya akan bergantung dengan orang lain.

Kemandirian bagi Anak Tunagrahita Sedang (ATGS) merupakan suatu kondisi di mana mereka tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik ketika mereka berada di rumah, di tengah keluarga, atau ketika berada di sekolah. Kemandirian tidaklah diperoleh begitu saja. Peranan lingkungan sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Lingkungan diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan

---

<sup>7</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 141

yang dimilikinya, sambil belajar dengan inisiatif, pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawab.

Untuk mencapai suatu kemandirian, ATGS memerlukan latihan dan bimbingan yang memerlukan kesungguhan dan waktu yang lama. Usaha pembentukan kemandirian ATGS tidak akan terlepas dari upaya pemberian kesempatan bagi mereka untuk mampu berbuat sesuatu. Dengan ini, maka Guru Pendamping Khusus (GPK) mempunyai peran dalam kemandirian anak tunagrahita.

Bagi orang tua anak itu adalah anugrah dan karunia dan amanah dari Allah SWT, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk merawatnya dengan berdasarkan ajaran-ajaran islam. Dengan hal ini, tentu saja orang tua berharap anaknya disekolah akan mendapat bimbingan secara khusus. Dengan hal ini maka guru pendamping khusus sangatlah berpengaruh untuk pembentukan kemandirian. Karena bimbingan GPK tidak terlepas dari upaya untuk pemberian motivasi maupun strategi. Dengan strategi dari GPK maka akan mudah untuk membentuk anak tunagrhitanya dalam kemandirian. GPK telah mempunyai banyak strategi untuk anak yang berkebutuhan khusus, dan dengan GPK yang mempunyai latar belakang PAI (Pendidikan Agama Islam), maka hal itu akan membentuk kemandirian anak tunagrahita ini kemandirian yang islami dan mempunyai akhlak yang baik.

Untuk lokasi penelitian, peneliti memilih SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung dikarenakan penyelenggaraan pendidikan SMP Islam Al-Azharr merupakan Sekolah Menengah Pertama dalam sekolah ini juga mencakup dengan ABK yaitu bisa disebut dengan sekolah inklusi. SMP Islam Al-Azharr tersebut sangat memperhatikan perkembangan dengan ABK dan yang difokuskan dalam GPK ini termasuk kemandirian dalam ABK. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendampingan guru dalam anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Dalam kegiatan GPK untuk mencapai kemandirian ABK ini dengan mengingatkan setiap waktu dalam melakukan aktivitas ABK.

Hasil observasi tersebut dipertegas dengan apa yang dituturkan oleh Ustadzah Jannah selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung bahwa :

Iya mbk, kemandirian dalam anak tunagrahita ini sangatlah penting karena sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menuntut kemampuan anak agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan potensii yang dimiliki dan kemampuan aktualnya. serta dengan adanya kemandirian ini akan memunculkan potensi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk kemandirian ATG ini dalam kegiatan islami seperti membaca Al-Qur'an dan melakukan sholat, karena sebagian GPK disini mempunyai latar belakang guru PAI jadi untuk mencetak kemandirian ATG lebih ke latar belakang dari GPKnya.<sup>8</sup>

Data berdasarkan hasil survey dan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru sekolah inklusi dan Guru Pendamping Khusus (GPK), dikota Tulungagung menunjukkan bahwa, anak tunagrahita dalam

---

<sup>8</sup> Jannah, GPK, Sekolah , Selasa 03 Desember 2018, Pukul 12.00 WIB-13.15 WIB



kemandirian ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki, dan yang berhubungan dengan tolong menolong diri sendiri. Serta melakukan sendiri dengan mengurangi bantuan dari orang lain. Dalam peran lingkungan keluarga sangat mempengaruhi upaya meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Begitu juga dengan sekolah dan lingkungan sekolah serta GPK ini memiliki peranan penting untuk membantu proses kemandirian anak. Disekolah ini merupakan sistem yang saling mendukung proses kemandirian dalam sekolah.

Dari permasalahan diatas peneliti beranggapan sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Pendamping Khusus dikelas inklusi dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita). Oleh karenaitu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “ **Upaya Guru Pendamping Khusus dikelas Inklusi dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (anak tunagrahita) di SMP Islam Al-Azharr Tulungagung**” .

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam peneliti ini yaitu :

- a. Bagaimana strategi Guru Pendamping Khusus dikelas inklusi dalam meningkatkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunagrahita) ?

- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru Pendamping Khusus (GPK) dikelas inklusi dalam meningkatkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunagrahita) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan strategi GPK dikelas inklusi dalam meningkatkan kemandirian ABK tuna grahita
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat GPK dikelas inklusi dalam meningkatkan kemandirian ABK tuna grahita

### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Umum
  1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan menambah dan memperkaya keilmuan mengenai upaya GPK dikelas inklusi dalam meningkatkan ABK tuna grahita pada dunia pendidikan.
  2. Secara Praktis , penelitian ini diharapkan mammpu memberi informasi, masukan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya atau sebagai referensi terkait objek penelitian.
- b. Kegunaan Khusus :
  1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan meningkatkan mutu lembaga dalam penerapan program Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam

meningkatkan kemandirian ABK tuna grahita pada kegiatan tersebut.

2. Bagi pembina, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan meningkatkan kualitas dalam penerapan program GPK dalam meningkatkan kemandirian ABK tuna grahita dikegiatan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk lebih bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, serta sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan peneliti serupa dimasa yang akan datang.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka digunakan sebagai pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang lain dan sejenis dari peneliti-peneliti sebelumnya, serta untuk melihat permasalahan yang diteliti. Terkait penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbandingan hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu :

1. Penelitian Soraya Enetia Mahasiswa Universitas Sumatra Utara dengan judul “ *Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan Di SLB-C Taman Pendidikan Islam Medan Tahun Ajaran 2018*”. Disusun dalam skripsi Universitas Sumatra Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) upaya yang dilakukan untuk kemandirian anak tunagrahita menggunakan pendekatan ketrampilan sebagai potensi anak tunagrahita. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kemandirian anak tunagrahita yaitu kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat individu berada. Faktor intrinsik seperti kematangan individu, tingkat kecerdasan dan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berasal dari luar diri anak seperti: perlakuan orangtua, guru, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian tersebut, adapun perbedaan dan persamaan dengan yang akan peneliti teliti yaitu, persamaannya sama-sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita dan menggunakan strategi yang sama. objek yang diteliti sama-sama siswa ABK tunagrahita SMP dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut membahas tentang kemandirian anak tunagrahita dengan menggunakan pendekatan ketrampilan. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti teliti tentang upaya GPK dalam meningkatkan kemandirian ABK tunagrahita.

2. Penelitian Liswati mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul “ *Strategi Pengembangan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Istiqomah Bandung Tahun Pelajaran 2013*”. Disusun dalam Tesis Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ; 1) Dalam penelitian ini kemandirian ABK ditempuh dalam empat aspek yaitu perlakuan sekolah yang terbuka terhadap ABK, penggalan solusi dari berbagai kendala yang dihadapi ABK, menumbuh kembangkan motivasi, pelaksanaan program sekolah yang mendorong dalam kemandirian ABK. 2) Solusi dalam penelitian ini yang pertama menjalankan komunikasi secara intensif melalui cara yang persuasif, kedua menerapkan metode yang fleksibel yang sesuai dengan kemampuan motorik anak, ketiga menjalankan komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut, adapun perbedaan dan persamaan dengan yang akan peneliti teliti yaitu, persamaannya sama-sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita. objek yang diteliti sama-sama siswa ABK tunagrahita SMP dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut membahas tentang strategi pengembangan kemandirian ABK. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti teliti tentang upaya GPK dalam meningkatkan kemandirian ABK tunagrahita.

3. Penelitian Siska Kurniawati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul “ *Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri I Bantul Yogyakarta 2014*”. Disusun dalam

skripsi UIN Sunan Kalijaga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita adalah: 1) Strategi kelompok (Group Guidance) strategi kemandirian ini digunakan oleh pembimbing untuk membantu sekelompok murid untuk memecahkan masalah dalam belajar. 2) Strategi individual ini digunakan oleh setiap guru untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan siswa setelah mendapatkan berbagai pelajaran dikelas. 3) Strategi modifikasi tingkah laku ini digunakan untuk merubah sikap anak yang merasa nakal atau perilaku yang jelek menjadi yang baik. dan adapun program dalam sekolahnya, meliputi : a) bina diri (merawat diri). b) interaksi social. c) pengembangan karya atau ketrampilan.

Berdasarkan penelitian tersebut, adapun perbedaan dan persamaan dengan yang akan peneliti teliti yaitu, persamaannya sama-sama meneliti tentang kemandirian anak tunagrahita. objek yang diteliti sama-sama siswa ABK tunagrahita SMP dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut membahas tentang strategi pengembangan kemandirian ABK. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti teliti tentang upaya GPK dalam meningkatkan kemandirian ABK tunagrahita.

4. Penelitian Zulfi Rohkhiawati mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan judul *“Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran*

*Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*". Disusun dalam Jurnal Pendidikan, Vol. 3, Nomer 3, Mei 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat pembelajaran di kelas, guru mengatur tempat duduk untuk siswa. Siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan maka duduk di depan supaya guru lebih mudah dalam menjangkaunya. Metode yang guru gunakan saat pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, permainan, pemberian tugas, dan diskusi. Selain hal tersebut, guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa ABK pada saat pembelajaran. Hambatan yang dialami guru sulit menentukan strategi dan metode pembelajaran karena banyaknya jumlah siswa ABK yang ada di kelas dan jenis ABK yang bervariasi. Sebagian besar ABK kurang aktif sangat mengikuti pembelajaran dan lama dalam menyelesaikan tugas dari guru. Belum tersedianya media khusus untuk siswa ABK di sekolah. Solusi yang diterapkan guru saat pembelajaran guru selalum emberikan motivasi dan bantuan pada siswayang lamban dalam mengerjakan tugas. Guru bekerjasama dengan GPK apabila guru sudah tidak dapat menangani siswa ABK. Selain itu, guru *sharing* dengan guru lain dan GPK mengenai strategi yang tepat.

Berdasarkan penelitian tersebut, adapun perbedaan dan persamaan dengan akan peneliti teliti yaitu, persamaannya sama-sama meneliti tentang stategi guru dalam kelas inklusi. Sama sama menggunakan

penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian objek yang diteliti beda dalam penelitian skripsi itu objeknya siswa SD dan perbedaannya membahas tentang strategi guru dalam proses pembelajaran pada kelas Inklusi Sedangkan, penelitian yang akan peneliti teliti tentang upaya GPK dalam meningkatkan kemandirian ABK tunagrahita.